



## PROBLEMATIKA PANGAN PADA PENGEMUDI OJEK ONLINE DI KAWASAN TANGERANG SELATAN

Raihan Satya Wirawan<sup>1</sup>, Silvi Apri Mayana<sup>2</sup>, Mikayla Limbirth<sup>3</sup>, Aurellia Tiffany Wulus<sup>4</sup>, Pia Trixie<sup>5</sup>, Diandra Berlian Jaha<sup>6</sup>, Muhammad Fadhl Raffasya<sup>7</sup>, Jack Nicholas<sup>8</sup>, Ferdy Anthonius<sup>9</sup>, Daulat Marulitua Tambunan<sup>10</sup>  
Universitas Bina Nusantara

### Abstract

*Social inequality in South Tangerang is one of the main challenges in sustainable development, especially for informal sector workers such as online motorcycle taxi drivers. This research aims to analyze the food access problems faced by online motorcycle taxi drivers in the region, identify the factors that influence them, and explore policy solutions that can improve their welfare. The research method used was descriptive qualitative, with data collection through short semi-structured interviews with 20 online motorcycle taxi drivers at the Pondok Ranji shelter, South Tangerang. The research results show that income instability, high costs of living, and limited access to nutritious food are the main obstacles for online motorcycle taxi drivers in meeting their basic needs. This study also highlights the important role of the government and ride-hailing companies in providing solutions such as food subsidies, price regulations for basic commodities, and more inclusive social assistance programs. These findings contribute to supporting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) no. 2 regarding eliminating hunger and improving the welfare of informal workers in urban areas. Necessary to clarify the distinction between the political aspect of "AUM" as an acronym and "AUM" as a sacred symbol in Hinduism.*

### Keywords

*Food Inequality, Online Motorbike Taxi Drivers, Informal Workers, SDGs No. 2.*

<sup>1</sup> wirawan@gmail.com

<sup>2</sup> [silvi@gmail.com](mailto:silvi@gmail.com)

<sup>3</sup> mikalim@gmail.com

<sup>4</sup> aureliatyfa@gmail.com

<sup>5</sup> piatri@gmail.com

<sup>6</sup> diandraberlin@gmail.com

<sup>7</sup> falrafa@gmail.com

<sup>8</sup> jacknico@gmail.com

<sup>9</sup> ferdianthonius@gmail.com

<sup>10</sup> daulatmaru@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Fenomena ketimpangan sosial di Tangerang Selatan mencerminkan kenyataan yang seringkali tersembunyi di balik citra kemakmuran. Meskipun daerah ini dikenal sebagai kawasan yang berkembang dengan banyaknya pusat perbelanjaan, fasilitas modern, dan infrastruktur yang maju, realitas sosial di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok, khususnya bagi kelompok pekerja informal. Salah satu kelompok yang paling terdampak adalah driver ojek online (ojol), yang meskipun berperan penting dalam perekonomian lokal, sering kali berjuang untuk memperoleh akses pangan yang layak dan memadai.

Beberapa studi telah mengungkapkan bahwa pekerja informal di daerah perkotaan menghadapi risiko yang sangat tinggi terkait ketidakpastian pendapatan serta keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan. Laporan Dinas Kesehatan Pangan Kota Tangerang, (2019) menunjukkan bahwa kelompok menengah ke bawah sering terjebak dalam siklus kemiskinan yang berkelanjutan, disebabkan oleh pendapatan yang fluktuatif dan biaya hidup yang terus meningkat. Dalam kondisi ini, pekerja informal, yang umumnya tidak memiliki jaminan sosial atau kontrak kerja tetap, sangat rentan terhadap ketidakpastian ekonomi, yang membuat mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk pangan yang bergizi dan aman

(Dinas Kesehatan Pangan Kota Tangerang, 2019)

Penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan sosial di kawasan ini tidak hanya terbatas pada distribusi pendapatan, tetapi juga pada akses terhadap sumber daya dasar yang esensial untuk kehidupan sehari-hari, seperti pangan dan layanan kesehatan. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan dalam upaya mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) No. 2, yang menargetkan penghapusan kelaparan serta memastikan bahwa setiap individu memiliki akses terhadap pangan yang aman, bergizi, dan cukup (United Nations, 2015).

Meskipun Tangerang Selatan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang pesat, distribusi kesejahteraan di kalangan warganya masih sangat tidak merata. Pekerja informal, seperti ojol, yang sering kali tidak memiliki jaminan sosial atau akses yang memadai terhadap sumber daya dasar, menjadi kelompok yang paling rentan. Penelitian oleh Muhammad & Rahardjo, (2019) mengungkapkan bahwa ketergantungan mereka pada pekerjaan harian membuat mereka rentan terhadap fluktuasi pendapatan, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan yang bergizi.

Selain itu, masalah terkait akses pangan di kalangan pekerja informal ini semakin kompleks karena kurangnya jaringan dukungan sosial yang memadai, serta tingginya biaya hidup di kawasan urban yang berkembang pesat. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi oleh

Harsono et al., (2024) yang menunjukkan bahwa meskipun pendapatan sektor informal cenderung cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jangka pendek, banyak pekerja yang kesulitan untuk mengakses pangan yang berkualitas dan bergizi dalam jangka panjang, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan tersebut dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok yang terpinggirkan seperti pekerja informal. Upaya untuk mengatasi masalah ini seharusnya mencakup pemberian akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta pangan yang bergizi, guna mendukung tercapainya tujuan SDGs dan mengurangi ketimpangan sosial yang ada di Tangerang Selatan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi akses pangan bagi pekerja informal di Tangerang Selatan, serta untuk mengeksplorasi bagaimana ketimpangan ekonomi dan sosial mempengaruhi kesejahteraan mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu meningkatkan akses pangan dan kesejahteraan sosial bagi kelompok-kelompok rentan di wilayah ini, dengan memperhatikan aspek ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan dapat dihasilkan

kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan bagi sektor formal, tetapi juga mendukung kesejahteraan pekerja informal yang merupakan bagian penting dari perekonomian urban.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman akademis tentang ketidaksetaraan sosial, serta memberikan panduan praktis bagi para pengambil kebijakan dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya akses pangan yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi kelompok pekerja informal, diharapkan dapat tercipta kebijakan yang lebih adil dan merata, sehingga tujuan SDGs dapat tercapai dengan lebih efektif dan inklusif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Studi Terdahulu Tentang Krisis Pangan**

Krisis pangan merupakan salah satu masalah besar yang dapat berdampak luas, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan. Kelompok-kelompok ini, seperti masyarakat miskin dan pekerja informal, sering kali menjadi yang paling terdampak akibat ketidakmampuan mereka untuk mengakses pangan yang layak dan bergizi. Sebagai bagian dari upaya global, Sustainable Development Goal (SDG) 2 bertujuan untuk menghapuskan kelaparan, memastikan akses pangan yang aman dan bergizi bagi semua, serta memperkuat ketahanan pangan melalui praktik pertanian yang

berkelanjutan. Pada tahun 2030, target utama SDG 2 adalah mengurangi kekurangan gizi, meningkatkan hasil pertanian petani kecil, dan mengembangkan metode pertanian yang tahan terhadap perubahan iklim (United Nations, 2015). Namun, meskipun telah ada kemajuan dalam pencapaian tujuan ini, banyak tantangan yang masih harus dihadapi, terutama terkait dengan distribusi pangan yang belum merata dan ketergantungan yang tinggi pada impor pangan.

Di Indonesia, meskipun telah terjadi beberapa kemajuan dalam mengatasi masalah pangan, laporan SDGs menunjukkan bahwa distribusi pangan yang merata masih menjadi tantangan besar, terutama bagi kelompok masyarakat miskin dan pekerja informal. Salah satu kelompok pekerja informal yang paling rentan terhadap krisis pangan adalah pengemudi ojek online (ojol). Mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan karena penghasilan yang tidak stabil dan tingginya biaya hidup di perkotaan. Selain itu, ketergantungan Indonesia pada pangan impor menambah tantangan besar dalam menjaga ketahanan pangan nasional, karena ketergantungan ini menyebabkan kerentanannya terhadap fluktuasi harga pangan global dan perubahan iklim yang memengaruhi produksi pangan domestik (Bappenas, 2020).

Pemerintah Indonesia, melalui Bappenas, menyarankan pentingnya perbaikan infrastruktur pedesaan dan penerapan teknologi modern untuk meningkatkan hasil pertanian. Salah satu solusi yang diusulkan adalah

pemanfaatan data terintegrasi untuk mengelola surplus dan kekurangan pangan, guna memastikan distribusi pangan yang lebih efisien dan adil. Pemanfaatan teknologi seperti sistem informasi geografis (SIG) dapat membantu memetakan kebutuhan dan potensi pangan di berbagai wilayah, sehingga distribusi pangan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran dan merata. Di wilayah perkotaan seperti Tangerang Selatan, yang memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi dan jumlah pekerja informal yang signifikan, pendekatan ini dapat membantu memastikan bahwa pangan sampai ke tangan mereka yang membutuhkan, khususnya kelompok rentan seperti pengemudi ojek online (Annazah et al., 2023).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pekerja sektor informal, termasuk pengemudi ojek online, sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Penghasilan yang tidak menentu dan tingginya biaya hidup di kota-kota besar membuat mereka semakin rentan terhadap krisis pangan, terutama pada saat mereka tidak dapat bekerja karena kondisi tertentu, seperti cuaca buruk atau masalah kesehatan. Penelitian oleh Harsono et al., (2024) menemukan bahwa pekerja informal sering kali kesulitan dalam merencanakan kebutuhan pangan jangka panjang, karena ketergantungan mereka pada penghasilan harian yang fluktuatif. Hal ini memperburuk ketidakstabilan mereka dalam memperoleh pangan yang bergizi dan aman, yang pada gilirannya dapat berpengaruh pada kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan perhatian lebih kepada pekerja informal, terutama pengemudi ojek online, yang sering kali terlupakan dalam kebijakan ketahanan pangan. Dalam konteks ini, penting untuk merumuskan kebijakan yang dapat membantu kelompok rentan ini, agar mereka dapat memiliki akses yang lebih baik terhadap pangan yang bergizi dan terjangkau. Melalui kebijakan yang lebih inklusif dan berfokus pada kebutuhan kelompok pekerja informal, diharapkan tujuan SDGs No 2 dapat tercapai dengan lebih efektif, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, kebijakan tersebut dapat memperkuat ketahanan pangan nasional dan meningkatkan kesejahteraan sosial, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan krisis pangan global yang semakin kompleks.

## **Kajian Teori**

### **Krisis Pangan**

Krisis pangan adalah kondisi di mana pasokan makanan tidak mencukupi kebutuhan populasi, yang mengancam kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok rentan. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, konflik, ketimpangan ekonomi, serta ketergantungan pada pangan impor. Syaukat didalam (Salasa, 2021) menjelaskan bahwa ketahanan pangan suatu negara sangat bergantung pada keseimbangan antara tiga elemen utama, yakni ketersediaan pangan (availability), aksesibilitas pangan (accessibility), dan pemanfaatan pangan (utilization). Ketika salah satu elemen ini

terganggu, risiko terjadinya krisis pangan menjadi lebih tinggi. Misalnya, meskipun suatu wilayah memiliki surplus pangan, masalah distribusi atau akses yang tidak merata dapat menyebabkan kelaparan di kalangan kelompok tertentu.

Pendekatan tradisional dalam mengatasi ketahanan pangan, seperti Food Availability Approach (FAA), yang menekankan pada peningkatan produksi pangan, dianggap kurang efektif. FAA sering kali mengabaikan aspek distribusi, stabilitas harga, serta kemampuan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendekatan tersebut tidak cukup untuk mengatasi tantangan ketahanan pangan secara menyeluruh. Menurut Miyasto (2014) pendekatan modern yang lebih komprehensif diperlukan untuk menghadapi masalah ketahanan pangan. Salah satunya adalah penerapan teknologi dalam sistem pangan, yang dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan pemanfaatan pangan.

Salah satu contoh inovasi dalam sistem pangan berbasis teknologi adalah penggunaan data terintegrasi untuk memantau surplus dan defisit pangan di berbagai wilayah. Sistem ini memungkinkan distribusi pangan yang lebih adil dan efisien, terutama di negara-negara berkembang, di mana ketimpangan akses pangan sering kali menjadi masalah besar. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan internet of things (IoT) juga dapat mendukung pengelolaan pertanian yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim. Dengan memanfaatkan teknologi-teknologi ini, diharapkan ketahanan pangan dapat terjaga dengan lebih baik, mengurangi ketergantungan pada

impor, dan meningkatkan keberlanjutan produksi pangan lokal (Pandey & Mishra, 2024).

### **SDGs No 2 Tanpa Kelaparan**

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah kerangka pembangunan global yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, menggantikan Millennium Development Goals (MDGs). SDGs terdiri dari 17 tujuan dengan 169 target yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan global melalui kerja sama lintas batas negara. Salah satu tujuan utama dari SDGs adalah Zero Hunger (SDG No. 2), yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, memastikan ketahanan pangan yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas gizi, dan mendorong praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (United Nations, 2015)

SDGs No. 2 menekankan pentingnya peran sektor pertanian dalam menjamin pasokan pangan yang cukup dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, tujuan ini juga berfokus pada penghapusan kekurangan gizi dan peningkatan aksesibilitas pangan yang bergizi bagi semua orang, tanpa memandang status ekonomi atau lokasi geografis mereka. Oleh karena itu, pencapaian SDGs No 2 sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pertanian, distribusi pangan yang adil, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berkembang yang masih menghadapi masalah kelaparan dan kekurangan gizi (FAO, 2018). Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (SDGs) memiliki empat dimensi utama:

- 1) Akses Pangan yang Memadai: Memastikan semua orang, terutama kelompok rentan, memiliki akses terhadap pangan yang cukup, bergizi, dan aman sepanjang tahun.
- 2) Penghapusan Malnutrisi: Mengurangi prevalensi kekurangan gizi, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun, perempuan hamil, dan ibu menyusui.
- 3) Dukungan untuk Petani Kecil: Meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kecil, khususnya di negara berkembang.
- 4) Pertanian Berkelanjutan: Mengembangkan metode pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

SDGs No 2 memiliki kaitan erat dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Misalnya, akses pangan yang memadai tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, metode pertanian berkelanjutan mendukung pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sumber daya yang bijak.

### **Integrasi SDG 2 dengan Krisis Pangan di Negara Berkembang**

Negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mencapai SDG 2. Krisis pangan di negara-negara ini sering kali diperparah oleh:

- 1) Ketergantungan pada Pangan Impor: Keterbatasan produksi domestik menyebabkan sebagian besar kebutuhan pangan harus diimpor, meningkatkan risiko kerentanan terhadap fluktuasi harga global.
- 2) Kurangnya Infrastruktur: Infrastruktur yang tidak memadai, terutama di daerah pedesaan, menghambat distribusi pangan dan akses petani ke pasar.
- 3) Perubahan Iklim: Fenomena seperti kekeringan, banjir, dan cuaca ekstrem mengurangi produktivitas pertanian secara signifikan.
- 4) Ketimpangan Sosial: Kelompok rentan, seperti pekerja sektor informal dan masyarakat miskin, memiliki daya beli rendah, sehingga sulit memenuhi kebutuhan pangan.

Untuk mengatasi tantangan ini, integrasi pendekatan inovatif dan kolaborasi lintas sektor menjadi sangat penting. Beberapa strategi yang dapat diterapkan mencakup:

- 1) Peningkatan investasi dalam teknologi pertanian, seperti sistem irigasi pintar dan varietas benih tahan iklim.
- 2) Pemberdayaan petani kecil melalui pelatihan, akses modal, dan subsidi pupuk.
- 3) Pengembangan sistem distribusi pangan berbasis data untuk memastikan keadilan distribusi.
- 4) Edukasi masyarakat tentang pentingnya diversifikasi pangan lokal untuk mengurangi ketergantungan pada impor.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode yang Digunakan**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami masalah pangan yang dialami pengemudi ojek online. Data diperoleh langsung melalui interaksi berupa wawancara singkat yang dilakukan setelah pembagian makanan di shelter ojek online di kawasan Pondok Ranji, Tangerang Selatan.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama:

1. Persiapan
  - a. Lokasi penelitian ditentukan di shelter ojek online Pondok Ranji, yang menjadi tempat pembagian makanan dan pengumpulan data.
  - b. Jadwal kegiatan untuk pembagian makanan dan wawancara disusun.
  - c. Daftar pertanyaan wawancara singkat dirancang untuk menggali informasi terkait masalah pangan yang dihadapi para pengemudi.
2. Pelaksanaan
  - a. Pembagian makanan dilakukan langsung kepada pengemudi ojek online yang berada di shelter Pondok Ranji.
  - b. Setelah pembagian, wawancara singkat dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman mereka terkait kebutuhan dan tantangan pangan.
3. Pengumpulan Data
  - a. Semua data diperoleh dari hasil wawancara singkat yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.
4. Populasi dan Sampel

- a. Populasi: Semua pengemudi ojek online yang berada di shelter Pondok Ranji, Tangerang Selatan.
- b. Sampel: Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, melibatkan 20 pengemudi di shelter.

5. Fokus Penelitian

Penelitian ini tidak melibatkan variabel terpisah (independen atau dependen), melainkan berfokus pada penggalian informasi mengenai masalah pangan yang dihadapi pengemudi ojek online di lokasi tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara singkat dengan pertanyaan seperti:

- a. Apa pendapat Anda tentang krisis pangan global? Apakah Anda merasa dampaknya terlihat di sekitar Anda?
- b. Apakah Anda merasa akses terhadap makanan sehat dan terjangkau di tempat tinggal Anda cukup baik? Mengapa?
- c. Menurut Anda, apa penyebab utama krisis pangan saat ini, baik di tingkat lokal maupun global?
- d. Menurut Anda, apakah pemerintah atau organisasi lokal sudah cukup mendukung pencapaian SDG 2? Jika tidak, apa yang bisa diperbaiki?
- e. Dalam kehidupan sehari-hari, apa yang Anda lakukan untuk mengurangi limbah makanan?

7. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan langkah-langkah berikut:

Penyaringan Data: Informasi yang relevan dari wawancara dipilih

**PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis pangan yang dialami oleh pengemudi ojek online sebagai pekerja informal di Tangerang Selatan, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam mencapai kestabilan dan keamanan pangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengemudi ojek online, ditemukan bahwa sebagian dari mereka menganggap akses ke makanan sehat dan bergizi tidak terlalu sulit karena harga yang relatif murah di pasar. Namun, mayoritas pengemudi ojek online merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena ketidakcocokan antara pendapatan yang diperoleh dan biaya hidup yang tinggi.

Pengemudi ojek online mengungkapkan bahwa pendapatan mereka sangat tidak stabil, mengingat tidak adanya kepastian terkait jam kerja dan besarnya pendapatan harian. Selain itu, banyak di antara mereka yang merasa kesulitan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih tetap, karena faktor usia dan keterbatasan pendidikan yang tidak memenuhi kualifikasi untuk pekerjaan formal di sektor kantor. Meskipun terdapat pertumbuhan ekonomi di Tangerang Selatan, distribusi kesejahteraan yang tidak merata menyebabkan pengemudi ojek online tetap terjebak dalam kondisi kemiskinan yang tidak pasti.

Selain itu, sebagian besar pengemudi ojek online merasa bahwa makanan bergizi adalah kebutuhan yang

sulit diakses, baik karena harganya yang lebih mahal maupun keterbatasan waktu untuk mencapainya. Oleh karena itu, mereka berharap adanya kontribusi dari pemerintah untuk turut membantu masyarakat, terutama pekerja informal, dalam pemenuhan akses terhadap makanan bergizi. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pangan kelompok rentan, seperti pengemudi ojek online, untuk mendukung ketahanan pangan yang lebih adil dan merata.

### **Pembahasan**

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah serangkaian tujuan global yang dirancang untuk membangun dunia yang lebih baik, dengan fokus utama pada penghapusan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, dan perlindungan lingkungan. SDGs ini, yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, terdiri dari 17 tujuan yang mencakup berbagai aspek pembangunan global, termasuk penghapusan kelaparan, akses kesehatan, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengemudi ojek online di Tangerang Selatan, banyak yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi akibat pendapatan yang tidak stabil. Sebagian besar pengemudi ojek online cenderung melewatkan sarapan untuk mengejar target penumpang sejak pagi hari. Hal ini menyebabkan mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan pangan yang layak setiap hari. Meskipun akses ke makanan murah dan bergizi di sekitar lokasi mereka relatif mudah

ditemukan, ketidakstabilan pendapatan menjadi tantangan utama bagi mereka.

Ketimpangan pangan yang dialami oleh pengemudi ojek online tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendapatan yang rendah dan tidak menentu, tetapi juga oleh distribusi pangan yang tidak merata. Berdasarkan wawancara dengan pengemudi ojek online, ditemukan bahwa banyak dari mereka memilih untuk membeli makanan cepat saji dengan harga murah, meskipun tidak memenuhi standar gizi seimbang. Pilihan ini sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pola makan sehat.

Selain itu, cuaca ekstrem yang melanda Indonesia, seperti musim hujan yang lebih panjang, menyebabkan lonjakan harga bahan pokok. Hal ini semakin memperburuk keadaan bagi pekerja informal, seperti pengemudi ojek online, yang harus mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan sehari-hari. Ketahanan pangan menjadi isu yang sangat penting, terutama bagi kelompok rentan ini, yang tidak memiliki akses yang memadai untuk memastikan asupan gizi yang cukup.

Penelitian sebelumnya oleh Bappenas, (2020) menunjukkan bahwa ketimpangan pangan di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah pedesaan, yang disebabkan oleh biaya hidup yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa banyak pengemudi ojek online mengalami kesulitan dalam mengakses pangan sehat dan bergizi. Namun, berbeda dengan penelitian Bappenas, temuan penelitian ini juga

menyoroti adanya potensi teknologi, seperti aplikasi ride-hailing, yang dapat menciptakan peluang ekonomi baru meskipun tidak sepenuhnya mengatasi ketimpangan pangan yang ada.

Perubahan cuaca ekstrem yang terjadi belakangan ini telah mempengaruhi harga bahan pokok, memberikan tantangan besar bagi pengemudi ojek online. Mereka harus mengelola pendapatan terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan upaya untuk menurunkan harga bahan pokok, agar masyarakat kalangan menengah ke bawah dapat memperoleh kebutuhan pangan dengan harga yang lebih terjangkau.

#### **SIMPULAN**

Jadi setelah melakukan Kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya masih banyak pengemudi ojek online yang mengalami ketimpangan pangan. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang tidak stabil, biaya hidup yang mahal, dan keterbatasan terhadap pangan yang berkualitas. Ketimpangan pangan yang dialami oleh ojek online ini dapat memperburuk kondisi mereka. Karena tidak ada jaminan dari perusahaan maupun pemerintah. Jadi untuk mengatasi masalah ini bisa dilakukan dengan memberikan subsidi pangan, kebijakan yang mendukung pengemudi, atau akses program bansos. Dengan demikian, pengemudi ojek online bisa menjalankan perannya secara maksimal tanpa menghadapi krisis pangan dalam kehidupan mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annazah, N. S., Tobing, H., Nasution, F. A. P., & Muhyiddin, M. (2023). Kondisi Kerja dalam Relasi Kemitraan: Studi Kasus pada Mitra Perusahaan Transportasi Online. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(3), 198–212. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i3.305>
- Bappenas. (2020). Pelaksanaan Pencapaian Sdgs 2020. 1–227.
- Dinas Kesehatan Pangan Kota Tangerang. (2019). Peraturan Wali Kota Tangerang Nomor 34 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Nomor 73 Tahun 2018 Tentang Penetapan Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Tangerang Tahun 2019. Kabupaten Timor Tengah Utara, 1–19.
- FAO. (2018). The State of Food Security and Nutrition in the World 2018. Building climate resilience for food security and nutrition -Policy Support and Governance-. In Food and Agriculture Organization of the United Nations, (Vol. 7, Issue 7). [www.fao.org/publications%0Ahttp://www.fao.org/policy-support/tools-and-publications/resources-details/en/c/1152267/](http://www.fao.org/publications%0Ahttp://www.fao.org/policy-support/tools-and-publications/resources-details/en/c/1152267/)
- Harsono, I., Kurniawan, D., Ramadhan, R., Adi Cakranegara, P., Agus Rachmat, T., Mataram, U., Yapis Dompus, S., & Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, S. (2024). Pemberdayaan Pekerja Informal: Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Di Lingkungan Urban. *Community*

- Development Journal, 5(1), 1849–1855.
- Indraswari, G. A., Anjani, R. R., & Jamal, A. (2024). Evaluasi Keputusan Pemerintah Melalui Pasar Murah dalam Menjaga Stabilisasi Harga Bahan Pokok di Surabaya. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.47134/par.v1i2.2420>
- Margareta, D., & Purwidiani, N. (2014). Kajian Tentang Pola Konsumsi Makanan Utama Masyarakat Desa Gunung Sereng Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan Madura. *E-Journal Boga*, 03(3), 86–95.
- Miyasto. (2014). Strategi Ketahanan Pangan Nasional guna Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing Ekonomi dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 1(17), 17–34. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/151>
- Muhammad, R. S., & Rahardjo, U. (2019). Dunia Yang Dinamis: Studi Kasus Para Pekerja Informal Di Kota Bandung. 14(1), 65–79.
- Nations, U. (2015). TRANSFORMING OUR WORLD : THE 2030 AGENDA FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT. Sustainable Development Goals Series, Part F2740, 1–12. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-07461-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-07461-5_1)
- Noor, B. R. (2024). Pengaruh Kemitraan, Persaingan Dan Pendapatan Ojek Online Terhadap Kesejahteraan Driver Gojek Di Jakarta Selatan.
- Pandey, D. K., & Mishra, R. (2024). Towards sustainable agriculture: Harnessing AI for global food security. *Artificial Intelligence in Agriculture*, 12, 72–84. <https://doi.org/10.1016/j.aiia.2024.04.003>
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>